

Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Musikalisasi Puisi di TK Kuncup Mekar Banyumas

Widya Putri Ryolita^{*1}, Vera Krisnawati², Tri Wahyu Seriawan³

¹ Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

² Program Studi Sastra Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

³ Program Studi Sastra Inggris, Universitas Jenderal Soedirman

e-mail: *widya.putri.ryolita@unsoed.ac.id, vera.krisnawati@unsoed.ac.id,
tri.wahyu@unsoed.ac.id

Abstrak

Kreativitas anak usia dini perlu dikembangkan melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar mereka. Musikalisasi puisi merupakan pendekatan inovatif yang menggabungkan unsur seni, musik, dan bahasa dalam proses belajar yang menyenangkan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di TK Kuncup Mekar Banyumas yang menghadapi keterbatasan dalam penyediaan media pembelajaran kreatif. Metode kegiatan meliputi pelatihan guru, pendampingan proses pembelajaran, pengadaan media belajar, dan pementasan karya musikalisasi puisi. Hasil menunjukkan peningkatan antusiasme guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, serta meningkatnya kemampuan berekspresi dan percaya diri anak-anak. Selain itu, penggunaan puisi lokal mendukung pelestarian budaya Banyumas sejak dini. Program ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, komunikatif, dan kreatif. Kesimpulannya, pembelajaran musikalisasi puisi menjadi alternatif yang relevan dan aplikatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di wilayah dengan keterbatasan sumber daya..

Kata kunci—Anak usia dini, Banyumas, kreativitas, musikalisasi puisi, pendidikan

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2025.3.1.16680>

Dikirim: 24 Mei 2025

Direvisi: 26 Juni 2025

Diterima: 30 Juni 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan sosial anak sejak dini. Pada usia emas ini, berbagai aspek perkembangan anak sedang berada dalam fase optimal untuk distimulasi secara terarah dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran di tingkat PAUD harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menggugah potensi kreatif anak. Salah satu metode yang mulai banyak diaplikasikan dan terbukti efektif adalah musikalisasi puisi, yaitu kegiatan memadukan musik dengan puisi dalam bentuk nyanyian dan gerakan yang sesuai dengan karakteristik anak usia (Fitriani & Saputro, 2022; Syafitri et al., 2021).

Metode ini merupakan integrasi dari unsur seni, bahasa, dan musik yang dapat membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara holistik (Marlianti et al., 2023). Melalui musikalisasi puisi, anak tidak hanya belajar memahami bunyi dan irama bahasa, tetapi juga belajar berekspresi, bekerja sama, dan membangun rasa percaya diri. Aktivitas ini sangat sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang dominan kinestetik, auditorial, dan visual (DePorter & Hernacki, 2007). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa aktivitas berbasis seni dan gerak mampu meningkatkan

partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan menjadikan suasana kelas lebih hidup serta menyenangkan (Gunawan & Haris, 2021; Prasetyo et al., 2022).

Namun demikian, tidak semua lembaga PAUD memiliki fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan metode pembelajaran kreatif seperti musikalisasi puisi. TK Kuncup Mekar di Kabupaten Banyumas, sebagai salah satu lembaga PAUD swasta dengan keterbatasan anggaran, menghadapi tantangan dalam penyediaan media pembelajaran yang variatif dan edukatif. Observasi awal menunjukkan bahwa guru membutuhkan pendampingan serta pelatihan dalam merancang metode pembelajaran berbasis seni yang mudah diterapkan dan berbiaya rendah. Di sisi lain, potensi budaya lokal Banyumas yang kaya, seperti puisi rakyat dan lagu daerah, belum diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran sehari-hari.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif kolaboratif. Kegiatan meliputi pelatihan guru mengenai teknik musikalisasi puisi, penyediaan media belajar seperti alat musik sederhana dan buku puisi anak, pendampingan pelaksanaan pembelajaran, serta pementasan karya sebagai bentuk apresiasi. Diharapkan melalui kegiatan ini, guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sementara anak-anak dapat mengeksplorasi potensi kreatif, keterampilan komunikasi, dan apresiasi terhadap budaya lokal sejak dini.

Penguatan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak juga dinilai penting sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah. Penggunaan puisi atau cerita rakyat lokal dalam proses pembelajaran terbukti meningkatkan minat anak terhadap bahasa dan tradisi daerah, serta memperkuat identitas budaya mereka (Dewi et al., 2020; Sari & Kurniawan, 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu mendorong kemampuan linguistik dan imajinatif anak secara signifikan (Muniroh et al., 2020; Sutanto & Amelia, 2020).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Kuncup Mekar, tetapi juga sebagai kontribusi konkret dalam membangun generasi muda yang kreatif, komunikatif, dan memiliki kepedulian terhadap budaya daerahnya. Keterlibatan berbagai pihak seperti guru, mahasiswa, orang tua, serta institusi perguruan tinggi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya suasana belajar yang lebih ekspresif dan edukatif di lingkungan PAUD, peningkatan kapasitas guru, serta model pembelajaran yang dapat direplikasi di lembaga lain dengan kondisi serupa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif berbagai pihak, mulai dari tim pengabdian (dosen dan mahasiswa), guru TK, hingga pengelola lembaga pendidikan. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat dinilai efektif karena mampu membangun rasa kepemilikan terhadap program serta memperkuat kolaborasi antara akademisi dan masyarakat (Rahayu & Lestari, 2021). Dalam konteks ini, keterlibatan guru sebagai pelaksana utama di kelas menjadi elemen kunci untuk keberhasilan implementasi program.

Langkah awal dimulai dengan identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan kepala sekolah dan para guru TK Kuncup Mekar. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali tantangan pembelajaran yang dihadapi guru, khususnya terkait kurangnya media kreatif dan keterbatasan metode dalam menstimulasi kreativitas anak. Teknik observasi dan wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif yang bertujuan menangkap dinamika sosial dan kebutuhan riil di lapangan (Sugiono, 2022).

Selanjutnya, dilakukan pelatihan guru mengenai konsep dan praktik musikalisasi puisi. Pelatihan ini meliputi teori dasar musikalisasi puisi, pemilihan teks puisi anak, penggunaan alat musik sederhana, serta teknik menyelaraskan puisi dengan ritme lagu dan gerakan tubuh. Menurut (Utami & Widodo, 2020), pelatihan guru yang bersifat praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan pedagogis serta kepercayaan diri dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif.

Tahap berikutnya adalah pengadaan media pembelajaran, di mana tim pengabdian menyediakan alat musik sederhana (seperti angklung mini, tamborin, dan drum mainan), buku kumpulan puisi anak, serta panduan praktis pelaksanaan musikalisasi puisi. Penyediaan media pembelajaran yang sesuai

dengan usia anak sangat penting untuk menunjang aktivitas bermain dan belajar yang kreatif (Ardhana & Pratama, 2019).

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan pembelajaran di kelas. Dalam tahap ini, tim pengabdian mendampingi guru dan siswa dalam proses praktik musikalisasi puisi secara langsung. Pendampingan dilakukan untuk memberikan contoh konkret, membantu proses adaptasi guru, serta melakukan perbaikan dan penguatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kolaborasi aktif ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus proses refleksi langsung di lapangan (Purwanti & Adi, 2021).

Sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi hasil kegiatan, dilaksanakan pementasan karya musikalisasi puisi oleh siswa. Pementasan ini tidak hanya menjadi ajang menampilkan hasil pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemampuan berekspresi, dan kerja sama antar siswa (Putri & Rosdiana, 2020). Di sisi lain, pementasan juga menjadi momen reflektif bagi guru dan orang tua untuk melihat dampak langsung dari metode yang telah diterapkan. Dengan metode pelaksanaan yang menyeluruh mulai dari pelatihan hingga pementasan, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di TK Kuncup Mekar dan dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya.

PEMBAHASAN

1. Antusiasme Guru dan Siswa

Pelatihan musikalisasi puisi yang dilaksanakan di TK Kuncup Mekar mendapatkan sambutan positif dari para guru. Sejak awal kegiatan, guru menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap metode ini karena dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang baru dan menarik. Mereka aktif mengikuti setiap sesi pelatihan, mulai dari pengenalan konsep musikalisasi puisi, praktik menyusun lirik, hingga mencoba langsung mengiringi puisi dengan alat musik sederhana. Antusiasme ini terlihat dari keaktifan mereka saat berdiskusi dan berani mencoba meski belum terbiasa.



Gambar 1. Pelatihan Gerak Musikalisai Guru dan Siswa

Pelatihan ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi guru, tetapi juga membangkitkan semangat mereka untuk berinovasi di dalam kelas. Banyak guru mengungkapkan bahwa sebelumnya pembelajaran yang mereka lakukan cenderung terbatas pada metode bercerita dan bernyanyi biasa. Setelah mengikuti pelatihan, mereka merasa lebih percaya diri untuk mengembangkan aktivitas belajar yang lebih ekspresif, seperti menggabungkan puisi dan musik menjadi pertunjukan kecil yang menyenangkan bagi anak-anak.

Proses pelatihan juga memberi ruang bagi guru untuk saling bertukar ide dan berkolaborasi. Mereka mulai menyusun puisi sederhana bertema alam, keluarga, dan kehidupan sehari-hari yang kemudian diiringi dengan musik ritmis menggunakan alat sederhana seperti tamborin, rebana kecil, dan alat musik buatan sendiri. Semangat ini terus terbawa hingga ke kegiatan pendampingan di kelas, di mana guru mulai melibatkan anak-anak dalam proses latihan musikalisasi puisi.

Puncak dari rangkaian kegiatan ini adalah pementasan anak-anak dalam acara perpisahan kelas. Para guru berinisiatif menampilkan hasil dari pelatihan dalam bentuk pertunjukan puisi yang dibawakan oleh siswa, lengkap dengan iringan musik dan gerakan ekspresif. Momen ini menjadi bukti nyata bahwa

pelatihan tidak hanya berakhir sebagai kegiatan internal guru, tetapi benar-benar diimplementasikan dan menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Guru terlihat bangga melihat murid-muridnya tampil percaya diri, sementara orang tua yang hadir dalam acara tersebut memberikan apresiasi terhadap penampilan anak-anak dan kreativitas guru.

Melalui proses ini, dapat disimpulkan bahwa antusiasme guru meningkat secara signifikan, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam kemauan untuk mencoba pendekatan baru. Pelatihan ini telah membuka pandangan baru bagi guru dalam memaknai pembelajaran sebagai ruang kreatif, dan pementasan di acara perpisahan menjadi simbol keberhasilan kolaborasi antara pelatihan, pendampingan, dan implementasi di lapangan.

2. Peningkatan Kreativitas Anak

Selama proses pembelajaran musikalisasi puisi, anak-anak menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi. Mereka tampak bersemangat mengikuti setiap kegiatan, mulai dari mendengarkan puisi, bernyanyi bersama, hingga melakukan gerakan yang sesuai dengan irama lagu dan isi puisi. Suasana kelas menjadi lebih hidup, anak-anak menjadi lebih aktif, dan proses belajar terasa menyenangkan tanpa tekanan.

Salah satu hal yang paling terlihat adalah anak-anak menjadi lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Mereka mulai terbiasa mengeluarkan suara, menyampaikan kalimat dengan intonasi, serta melakukan gerakan sederhana secara spontan. Ekspresi wajah, suara, dan tubuh mereka mencerminkan bahwa proses belajar ini memberi ruang luas untuk berimajinasi dan mengolah emosi dengan cara yang menyenangkan. Bahkan anak-anak yang sebelumnya pemalu dan pasif mulai menunjukkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya.

Proses latihan yang dilakukan secara bertahap ternyata membuahkan hasil positif dalam hal kemampuan komunikasi anak. Mereka mulai percaya diri saat menyampaikan bagian puisi, baik secara individu maupun berkelompok. Beberapa anak juga mulai menghafal puisi tanpa diminta, dan mampu menciptakan gerakan sendiri yang mereka anggap sesuai dengan isi puisi yang dilagukan. Kreativitas mereka tumbuh secara alami seiring diberi ruang untuk berekspresi.

Kegiatan musikalisasi puisi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa dan seni, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama. Anak-anak belajar menunggu giliran, mendengarkan teman, dan menciptakan harmoni saat bernyanyi bersama. Proses ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan secara tidak langsung melalui pengalaman konkret dalam bermain dan berkarya.



Gambar 2. Pentas Seni dan Pelepasan (Musikalisasi Puisi “Bundaku”)

Puncak dari proses ini terjadi pada saat pementasan karya dalam acara perpisahan kelas. Anak-anak tampil dengan penuh semangat membawakan puisi yang telah mereka latih bersama guru. Tampilnya anak-anak di depan umum dengan percaya diri menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang mereka jalani berdampak langsung pada aspek keberanian, ekspresi diri, dan kreativitas. Para orang tua pun mengungkapkan kebanggaan saat menyaksikan anak mereka tampil, dan hal ini memperkuat keyakinan bahwa pendekatan berbasis seni seperti musikalisasi puisi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membuka potensi kreatif anak usia dini. Dengan suasana yang menyenangkan, anak-anak mampu belajar tanpa merasa sedang diajari. Mereka justru belajar melalui pengalaman langsung yang membuat mereka lebih terlibat dan termotivasi. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas anak akan tumbuh optimal apabila diberikan ruang, bimbingan, dan metode yang tepat sesuai dengan dunia mereka.

3. Pelestarian Budaya Lokal

Salah satu nilai tambah dari kegiatan musikalisasi puisi ini adalah adanya unsur pelestarian budaya lokal yang disisipkan dalam materi pembelajaran. Beberapa puisi yang digunakan dalam proses latihan mengangkat tema khas daerah, seperti alam pedesaan, kebiasaan masyarakat lokal, serta kearifan tradisi Banyumas. Bahkan dalam beberapa bagian, guru dan tim pengabdian secara sengaja menggunakan kosakata atau gaya bahasa Banyumasan yang sederhana agar dapat dikenali dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang ritme dan ekspresi, tetapi juga secara tidak langsung diperkenalkan pada identitas budaya daerahnya sendiri. Misalnya, ketika membawakan puisi bertema “legenda Kamandaka” atau “dolanan bocah”, anak-anak terlihat sangat antusias karena merasa dekat dengan isi puisi yang menggambarkan lingkungan mereka sehari-hari. Mereka belajar bahwa budaya lokal bukan sesuatu yang asing atau kuno, melainkan bagian dari kehidupan yang bisa dinyanyikan, digerakkan, dan dirayakan bersama.

Penggunaan unsur budaya lokal dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat keterikatan anak dengan lingkungannya. Mereka mulai mengenal istilah-istilah khas Banyumas dan memahami makna dari kebiasaan tradisional melalui cara yang menyenangkan dan relevan dengan dunia anak-anak. Ini menjadi langkah awal yang penting dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sejak usia dini.



Gambar 3. Musikalisasi Puisi “marak iwak”

Lebih dari itu, keterlibatan guru dalam memilih dan mengembangkan puisi-puisi lokal menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan melalui kegiatan besar dan formal. Justru melalui pembelajaran sederhana di ruang kelas, nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara alami dan membekas dalam ingatan anak. Anak-anak pun mulai memahami bahwa cerita, lagu, dan puisi dari lingkungan mereka adalah bagian dari kekayaan yang layak untuk dihargai dan dilestarikan.

Pada saat pementasan karya dalam acara perpisahan kelas, sebagian besar puisi yang dibawakan menggunakan tema yang mengangkat budaya lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya materi pertunjukan, tetapi juga menjadi media apresiasi terhadap tradisi daerah di hadapan orang tua dan masyarakat sekitar. Penonton pun menunjukkan respon yang positif dan merasa bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga bernilai kultural.

Dengan demikian, kegiatan musikalisasi puisi ini tidak hanya berhasil dalam aspek pendidikan dan kreativitas, tetapi juga berkontribusi dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada

generasi muda. Upaya sederhana ini menjadi pijakan awal dalam menanamkan identitas kultural dan rasa memiliki terhadap warisan daerah sejak usia dini.

Tabel 1. Evaluasi kegiatan

Tujuan	Indikator Pencapaian	Kegiatan	Tolak Ukur Keberhasilan
Meningkatkan kualitas pendidikan	Guru mampu menerapkan metode pembelajaran kreatif	Pelatihan guru	Guru aktif membuat dan mengimplementasikan musikalisasi puisi
Mendukung tumbuh kembang anak	Anak lebih percaya diri dan mampu mengekspresikan diri	Pendampingan dan pementasan	Anak dapat tampil dalam pementasan dengan ekspresif dan kreatif

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penerapan pembelajaran musikalisasi puisi di TK Kuncup Mekar Banyumas membuktikan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini secara menyeluruh. Dari sisi guru, pelatihan yang diberikan berhasil membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan kreativitas dalam merancang metode pembelajaran yang lebih ekspresif dan menyenangkan. Guru tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga mampu mengimplementasikannya hingga menghasilkan pementasan bersama siswa.

Dari sisi anak, kegiatan ini memberi ruang luas bagi mereka untuk berekspresi melalui suara, gerakan, dan imajinasi. Terjadi peningkatan nyata dalam keberanian tampil, kemampuan komunikasi, serta daya cipta yang tumbuh secara alami melalui proses bermain dan belajar yang menyenangkan. Anak-anak menjadi lebih terlibat secara aktif dan antusias dalam setiap sesi pembelajaran. Selain itu, melalui integrasi tema dan bahasa lokal dalam puisi yang digunakan, kegiatan ini turut memperkenalkan nilai-nilai budaya Banyumas kepada anak sejak dini. Anak-anak tidak hanya diajak belajar seni dan bahasa, tetapi juga dikenalkan pada identitas budaya mereka sendiri dengan cara yang akrab dan menyenangkan. Hal ini menjadi langkah awal dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Musikalisasi puisi terbukti sebagai metode yang sederhana, aplikatif, dan mampu menjawab tantangan pembelajaran di TK yang memiliki keterbatasan sarana, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan budaya di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana & Pratama. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Kreatif untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 745–752. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.235>
- DePorter & Hernacki. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa Learning.
- Dewi, Ningsih, & Nurul. (2020). Penguatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.65-73>
- Fitriani & Saputro. (2022). Pengaruh Musikalisasi Puisi terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.21009/jpaud.072.04>
- Gunawan & Haris. (2021). Inovasi Pembelajaran Kreatif di TK. *Jurnal Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(1), 56–66. <https://doi.org/10.32585/jpaudi.v6i1.1171>
- Marlianti, Wahyuni, & Putra. (2023). Media Edukatif Berbasis Seni untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1091–1098. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2526>
- Muniroh, Kurniawan, & Wahyudi. (2020). Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Banyumas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 221–232. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i3.349>
- Prasetyo, Astuti, & Kurniawan. (2022). Pengaruh Musik dalam Pengembangan Psikomotorik Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.33369/paudria.v7i1.1824>
- Purwanti & Adi. (2021). Pendampingan Sebagai Strategi Pemberdayaan dalam Program Pengabdian

- Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 12–19. <https://doi.org/10.22146/jpkm.63415>
- Putri & Rosdiana. (2020). Pentas seni sebagai media peningkatan ekspresi diri anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.24815/jga.v4i1.15602>
- Rahayu & Lestari. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Pendidikan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.25139/jami.v2i1.2834>
- Sari & Kurniawan. (2021). Strategi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Dini*, 9(1), 77–84. <https://doi.org/10.17509/cd.v9i1.38174>
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (edisi revisi)*. Alfabeta.
- Sutanto & Amelia. (2020). Musikalisasi Puisi sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Anak*, 5(2), 59–67. <https://doi.org/10.21009/edukasia.052.06>
- Syafitri, Lubis, & Ningsih. (2021). Musikalisasi Puisi dalam Meningkatkan Ekspresi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Dan PAUD*, 8(3), 133–141. <https://doi.org/10.24036/paud.v8i3.154>
- Utami & Widodo. (2020). Pelatihan Guru PAUD dalam Meningkatkan Kompetensi Metode Pembelajaran Berbasis Seni. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 4(2), 112–120. <https://doi.org/10.33474/jmp.v4i2.1197>